

PROPOSAL TESIS

ISLAM NUSANTARA DAN TRADISI KEARIFAN LOKAL

(Upaya Inspirasi Kesejahteraan Masyarakat Desa; Telaah Keberagamaan,

Tradisi Sedekah Bumi dan Mapagsri Desa Jatimunggul

Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu)

disusun oleh :

KARYUDI



ISLAM NUSANTARA DAN TRADISI KEARIFAN LOKAL
(Upaya Inspirasi Kesejahteraan Masyarakat Desa; Telaah Keberagamaan,
Tradisi Sedekah Bumi dan Mapagsri Desa Jatimunggul
Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu)

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Islam dan keberagamaan masyarakat di Nusantara

*“Kita ini orang Indonesia yang beragama Islam,
bukan orang Islam yang berada di Indonesia”*(GUS DUR)

Islam, merujuk dalam pandangan sementara banyak ulama, meliputi tiga makna penting yaitu, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Sementara itu, KH. Ali Yafie menjelaskan, seharusnya manusia berupaya beramal untuk mewujudkan dan merealisasikan konsep islam itu dalam kehidupan pribadi dan maupun kehidupan masyarakatnya. Dan kesadaran untuk berbuat dengan patuh dan tunduk melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut, itulah hakekat islam dan pelakunya disebut muslim.¹ sementara dalam keberadaannya di bumi nusantara, kadang islam masih di anggap sebagai sumber masalah dan atau berbenturan dengan tradisi-tradisi lokal yang di anut masyarakat lokal itu sendiri, karena memang sebagian umat islam masih menganggap, bahwa islam harus bersih dari sifat sifat tahayul dan perbuatan yang mengandung syirik yang bersumber dari tradisi tradisi lokal setempat.

Sementara itu, Di ceritakan oleh prof. Agus Sunyoto², Jauh sebelum Islam masuk, di Nusantara terdapat agama kuno yang disebut Kapitayan – yang secara keliru dipandang sejarawan Belanda sebagai Animisme dan Dinamisme -- Kapitayan yaitu agama yang memuja sesembahan utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa atau Kosong atau Suwung atau Awang-uwung. Sesuatu Yang Absolut yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan. Tidak bisa didekati pancaindera. Orang Jawa mendefinisikan Sanghyang Taya dalam satu kalimat “ *tan kena kinaya ngapa*” alias tidak bisa diapa-apakan

¹ Lihat dalam, forum ilmiah festival istiqlal 1995, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta:1996.

² Di sampaikan oleh Prof. Agus Sunyoto dalam Pendidikan Kader Penggerak NU angkatan 1, bertempat di Rengas Dengklok diselenggarakan oleh PB NU. dengan makalah “*Eksistensi Islam Nusantara; telaah Paham Keberagamaan NU-Gusdur*”.

keberadaan-Nya. Untuk itu, supaya bisa disembah Sanghyang Taya mempribadi dalam nama dan sifat yang disebut Tu atau To, yang bermakna ‘daya gaib’ yang bersifat adikodrati.

Tu atau *To* adalah tunggal dalam Dzat. Satu Pribadi. *Tu* lazim disebut dengan nama Sanghyang Tunggal. Dia memiliki dua sifat, yaitu pembalas Kebaikan dan pembalas Kejahatan. *Tu* yang bersifat pembalas Kebaikan disebut *Tu-han* disebut dengan nama Sanghyang Wenang. *Tu* yang bersifat pembalas Kejahatan disebut dengan nama Sang Manikmaya. Demikianlah, Sanghyang Wenang dan Sang Manikmaya pada hakikatnya adalah sifat saja dari Sanghyang Tunggal. Karena itu baik Sanghyang Tunggal, Sanghyang Wenang dan Sang Manikmaya bersifat gaib tidak dapat didekati dengan pancaindera dan akal pikiran. Hanya diketahui sifat-Nya saja.

Oleh karena Sanghyang Tunggal dengan dua sifat itu bersifat gaib, maka untuk memuja-Nya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati pancaindera dan alam pikiran manusia. Itu sebabnya, di dalam ajaran Kapitayan dikenal keyakinan yang menyatakan bahwa kekuatan gaib dari Pribadi Tunggal Sanghyang Taya yang disebut Tu atau To itu ‘tersembunyi’ di dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkait dengan kata Tu atau To seperti *wa-Tu*, *Tu-gu*, *Tu-ngkub*, *Tu-lang*, *Tu-nda*, *Tu-nggul*, *Tu-k*, *Tu-ban*, *Tu-mbak*, *Tu-nggak*, *Tu-lup*, *Tu-rumbukan*, *Tu-kang*, *un-Tu*, *pin-Tu*, *Tu-tud*, *Tu-tuk*, *To-peng*, *To-san*, *To-pong*, *To-parem*, *To-wok*, *To-ya*.

Dalam rangka melakukan puja bhakti kepada Sanghyang Taya, penganut Kapitayan menyediakan sesaji berupa *Tu-mpeng*, *Tu-mpi* (kue dari tepung), *Tu-mbu* (keranjang persegi dari anyaman bambu), *Tu-ak*, *Tu-kung* (jenis ayam) untuk dipersembahkan kepada Sanghyang Tu-nggal yang daya gaib-Nya tersembunyi pada segala sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan gaib seperti *Tu-ngkub*, *Tu-nda*, *wa-Tu*, *Tu-gu*, *Tu-k* (mata air), *Tu-ban* (air terjun), *Tu-rumbuhan* (pohon beringin), *TuTu-k* (lubang gua, mulut). Orang-orang yang punya maksud melakukan *Tu-ju* (tenung) memuja Sanghyang Tu-nggal dengan persembahan khusus yang disebut *Tu-mbal*. Sementara untuk beribadah menyembah Sanghyang Taya langsung dilakukan di tempat bernama *Sanggar*, yaitu bangunan persegi empat dengan *Tu-tuk* (lubang ceruk di dinding sebagai lambang kehampaan Ilahi).

Dalam bersembahyang menyembah Sanghyang Taya di sanggar, penganut Kapitayan mula-mula melakukan *Tu-lajeg* (berdiri tegak) menghadap *TuTu-k* dengan kedua tangan diangkat ke atas menghadirkan Sanghyang Taya di dalam *Tutu-d* (hati). Setelah merasa Sanghyang Taya bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan dan didekapkan di dada tepat pada hati. Posisi ini disebut *swa-dikep* (memegang ke-aku-an diri pribadi). Proses *Tu-lajeg* ini dilakukan dalam tempo relatif lama. Setelah *Tu-lajeg* selesai, dilakukan posisi *Tu-ngkul*

(membungkuk memandang ke bawah) yang juga dilakukan dalam tempo relatif lama. Lalu dilanjutkan posisi *Tu-lumpak* (bersimpuh dengan kedua tumit diduduki). Yang terakhir, dilakukan posisi *To-ndhem* (bersujud seperti bayi dalam perut ibunya). Selama melakukan *Tu-lajeg*, *Tu-ngkul*, *Tu-lumpak*, dan *To-ndhem* dalam waktu berjam-jam itu penganut Kapitayan dengan segenap perasaan berusaha menjaga keberlangsungan Keberadaan Sanghyang Taya (Yang Hampa) yang sudah disemayamkan di dalam *Tu-tud* (hati).

Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang bersifat positif (*Tu-ah*) dan yang bersifat negatif (*Tu-lah*). Mereka yang sudah dikaruniai *Tu-ah* dan *Tu-lah* itulah yang dianggap berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itulah yang disebut *ra-Tu* atau *dha-Tu*. Mereka yang sudah dikaruniai *Tu-ah* dan *Tu-lah*, gerak-gerik Kehidupannya akan ditandai oleh *Pi*, yakni kekuatan rahasia Ilahi Sanghyang Taya yang tersembunyi. Itu sebabnya, *ra-Tu* atau *dha-Tu*, menyebut diri dengan kata ganti diri: *Pi-nakahulun*. Jika berbicara disebut *Pi-dato*. Jika mendengar disebut *Pi-harsa*. Jika mengajar pengetahuan disebut *Pi-wulang*. Jika memberi petunjuk disebut *Pi-tutur*. Jika memberi petunjuk disebut *Pi-tuduh*. Jika menghukum disebut *Pi-dana*. Jika memberi keteguhan disebut *Pi-andel*. Jika menyediakan sesaji untuk arwah leluhur disebut *Pi-tapuja* yang lazimnya berupa *Pi-nda* (kue dari tepung), *Pi-nang*, *Pi-tik*, *Pi-ndodakakriya* (nasi dan air), *Pi-sang*. Jika memancarkan kekuatan wibawa disebut *Pi-deksa*. Jika mereka meninggal dunia disebut *Pi-tara*. Seorang *ra-Tu* atau *dha-Tu*, adalah pengejawantahan kekuatan gaib Sanghyang Taya. Seorang *ra-Tu* adalah citra Pribadi Sanghyang Tunggal.

Dengan prasyarat-prasyarat sebagaimana terurai di muka, kedudukan *ra-Tu* dan *dha-Tu* tidak bersifat pewarisan mutlak. Sebab seorang *ra-Tu* yang dituntut keharusan fundamental memiliki *Tu-ah* dan *Tu-lah*, tidak bisa mewariskan secara otomatis pada anak keturunannya. Seorang *ra-Tu* harus berjuang keras memperoleh *Tu-ah* dan *Tu-lah*, dengan tapa brata. Untuk membuktikan *Tu-ah* dan *Tu-lah*, seseorang mula-mula membuktikan diri mampu menjadi penguasa wilayah kecil yang disebut *wisaya*. Penguasa *wisaya* diberi sebutan *Raka*. Seorang *raka* yang mampu menundukkan kekuasaan *raka-raka* yang lain, maka ia akan menduduki jabatan *ra-Tu*. Dengan demikian, *ra-Tu* adalah manusia yang benar-benar telah teruji kemampuannya, baik kemampuan memimpin dan mengatur strategi maupun kemampuan saktinya dalam memperoleh *Tu-ah* dan *Tu-lah* yang dimilikinya.

Lanjut Agus Sunyoto kemudian, Para Saracen Merchants yang mendakwahkan Islam di Nusantara tidak memahami ajaran Kapitayan yang menjadi pandangan kepercayaan masyarakat di luar keraton. Namun seiring kedatangan migran muslim asal Campa pada 1446-1471 yang ditandai kemunculan tokoh Syekh Hasanuddin di Karawang, Syekh Datuk

Kahfi di Cirebon, murid Syekh Hasanuddin, Sunan Ampel di Surabaya, Raja Pandhita Ali Murtadho di Gresik, Sunan Bonang dan Sunan Drajat, keduanya putera Sunan Ampel, Sunan Giri murid Sunan Ampel, dan ulama asal Pasai, Gujarat, Malaka, Mesir, Maroko, dan Asia Tengah seperti Syekh Dara Putih, Syekh Siti Jenar, Sunan Gunung Jati, Syekh Maulana Maghribi, yang melanjutkan dakwah ulama pendahulu mereka seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim, Syekh Jumadil Kubro, Syekh Ibrahim Asmarakandi, Syekh Dada Pethak, dan Nyampo, terjadi asimilasi dan sinkretisasi antara ajaran Kapitayan dengan ajaran Islam.³

Dengan kearifan para guru sufi yang disucikan – yang disebut *susuhunan* dalam konteks ajaran Hindu-buddha – Islam ‘dipribumikan’ lewat ajaran Kapitayan yang sudah dikenal masyarakat. Itu sebabnya, Islam hasil dakwah ulama yang datang ke Nusantara pada pertengahan abad ke-15 itu, sarat ditandai istilah-istilah lokal keagamaan Kapitayan. Demikianlah, istilah-istilah Islam yang aslinya berasal dari bahasa Arab ‘dipribumikan’ mengikuti istilah-istilah Kapitayan seperti sebutan *Susuhunan* untuk menggantikan Syekh, Kyai gelar kebangsawanan lokal kaum brahmana yang setara dengan gelar Sayyid, Habib, Syarif dalam Islam, Guru menggantikan Ustadz, Sembahyang menggantikan Shalat, Upawasa menggantikan Shoum, Selam sebutan untuk Khitan, Swarga menggantikan Jannah, Neraka menggantikan Jahannam, Bidadari menggantikan Hurin, Langgar yang diambil dari Sanggar Kapitayan tidak mengubah sedikit pun bentuk fisik bangunan termasuk perangkat bedhug, dan tradisi-tradisi keagamaan Kapitayan seperti Tumpeng, Tumbal, meyakini tu-ah benda-benda, itulah ungkapan Agus Sunyoto dalam makalahnya “*Eksistensi Islam Nusantara; Telaah keberagamaan NU-Gus Dur*.”

Al hasil, pemahaman keberagamaan orang-orang nusantara di muka dan kearifan guru sufi diatas, adalah merupakan representasi bagaimana membumikan ajaran islam untuk membangun nilai nilai kearifan, dan penghayatan seseorang terhadap pribadi dan tuhan nya. dan Budaya bukan hanya pentas seni yang dipasarkan, tetapi merupakan olah rasa penghayatan jiwa, yang kemudian mampu mempertahankan sumber-sumber daya alam yang mensejahterakan masyarakatnya⁴. Juga, agama bukan hanya cerita diatas mimbar tetapi merupakan pengejawantahan ajaran tuhan untuk memakmurkan bumi dan kesejahteraan lahir

³ Lihat dalam Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang selatan: Pustaka Iman), 12-17

⁴ Ini bisa dilihat dalam kasus-kasus pengebangan liar yang menyebabkan banjir dan sulitnya mata air, karena orang desa sudah tidak lagi adanya budaya mensakralkan pohon sebagai sumber keselamatan, baru-baru ini sebagian orang-desa sudah tidak lagi mebudayakan menyambut dewi sri untuk bersinggah di rumahnya, ini bukan tidak mungkin saatnya kelak orang-orang desa akan kesulitan pangan di hamparan sawah dan hutannya yang luas, karena membiarkan dewi sri di boyong tengkulak sejak masih dalam hamparan sawah. (sistem tebas)

bathin, yang pada akhirnya agama bukan dipahami sebagai aspirasi tetapi sebagai inspirasi dalam tata nilai kehidupan umatnya.

2. Tradisi dan Gerakan Sosial Representasi Islam Nusantara

Mengkaji tradisi sebagai kekuatan gerakan sosial dan representasi Islam Nusantara, dalam mewujudkan cita-citanya yaitu sebagai basis untuk menuai kehidupan yang damai dan sejahtera haruslah utuh tidak ada dikotomi Tradisi besar dan tradisi kecil seperti yang diungkapkan antropolog ternama Robert Redfield, yakni, “ dalam sebuah peradaban terdapat tradisi besar, sejumlah kecil orang-orang reflektif, dan juga tradisi kecil, sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif, tradisi besar diolah dan dikembangkan disekolah-sekolah atau kuil-kuil (candi); tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar; sementara tradisi orang-orang kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis atau pun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui.⁵ terlihat jelas persepektif Redfield dalam memahami tradisi yang berkembang di masyarakat desa adalah tradisi yang stagnan, tradisi yang terbangun bukan dari akal budi manusia luhur yang berpendidikan, yang kemudian tak berdampak pada kemajuan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Kalau tradisi dipahami sebagai representasi elaborasi dari kebudayaan dan agama maka dikotomi yang dilakukan Redfield adalah sebuah kekeliruan dalam memahami tradisi masyarakat desa, mengapa, karena masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang bersepakat untuk hidup bersama atau atas dasar faktor-faktor ideologi dan atau agama. Posisi agama dan masyarakat, ibarat dua sisi mata uang, saling berdialektika, masyarakat merupakan produk manusia, melalui obyektifikasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik, melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat. Sementara agama memiliki posisi yang juga unik bagi komunitas yang percaya kepada hal *Ghoib*, percaya kepada Tuhan dan meyakini adanya sesuatu yang melampaui indrawi manusia. Komunitas atau manusia yang memiliki keyakinan semacam itu, akan meletakkan agama sebagai suatu realitas yang mengkonstruksi tindakan-tindakan sadar manusia, dan bahwa tindakan-tindakan sadar manusia yang empirik itu merupakan produk dari masyarakat yang berurat akar pada doktrin-doktrin agama yang telah di cerahkan dengan penafsiran yang sesuai dengan konteks sosial dimana individu-individu eksis dan hidup.⁶ Dari sini kemudian

⁵ Lihat dalam, Bambang Pramono, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011) hal. 13.

⁶ Lihat, Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam;Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta, Bidang akademik UIN Sunan Kali Jaga,2008) hal. 190.

individu-individu yang eksis akan melahirkan tradisi yang mempengaruhi aturan dan norma dalam masyarakat, dan menjadikan hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah, tradisi akan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Dalam pandangan Bambang Pramono dalam bukunya *Memahami Islam Jawa*, Tradisi tidaklah dimonopoli oleh mereka yang terpelajar saja, sementara mereka yang tak terpelajar hanya menjadi partisipan pasif bagai kerbau dicocok hidungnya yang hanya bertindak menurut pendapat dan inisiatif pihak-pihak terpelajar, kemudian Bambang Pramono mengajak untuk menyimak pernyataan Golddenweiser, "Tidaklah bijak menganggap pola mekanis masyarakat primitif semata-mata sebagai unsure pasif pada awal mula proses pembentukan dan penciptaan". Jika masyarakat primitif tidak pasif, masyarakat petani yang lebih kompleks tentu lebih tidak pasif lagi, para petani pun bisa membentuk tradisi mereka sendiri lewat pertimbangan-pertimbangan dari sudut keluarga, sosial, ekonomi, ideologi, atau agama yang sesuai dengan tuntunan-tuntunan tertentu dari masyarakat dan lingkungan ekosistem.⁷ Lebih jauh Bambang Pramono menjelaskan bahwa, Revolusi, pemberontakan, perang kemerdekaan, dan perubahan sosial tidak pernah terjadi tanpa partisipasi aktif dari masyarakat pedesaan (*rural*).⁸

Selain dari pada itu, hal yang paling penting dalam tradisi adalah kemampuannya mengikat sikap kebersamaan antar individu atau kekeluargaan, yang dalam teorinya Ibn Khaldun disebut *Ashobiyah*,⁹ sebagai kekuatan masyarakat untuk membangun peradaban. Sikap kebersamaan yang demikian inilah yang mendorong dua potensi dasar kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh manusia mengharuskannya untuk hidup saling tolong menolong (*taawun*), bergotong royong dan saling membutuhkan.¹⁰ Kesadaran inilah yang kemudian mendorong rasa kepedulian dan simpati terhadap sesama.

Adam Smith, memandang simpati sebagai suatu semangat solidaritas sosial. Simpati yang digambarkan Smith adalah faktor penghubung diantara manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial, dan semen perekat yang mengikat semua manusia sebagai warga dari masyarakat yang sama. Sementara di lain hal Smith juga memandang simpati selain menjadi basis solidaritas biologis, organisasi bagi anggota masyarakat yang diikat satu sama lain oleh tradisi, kebiasaan, dan adat istiadat yang di turunkan dari generasi ke generasi, juga menjadi

⁷ Lihat , Bambang Pramono, hal. 19

⁸ Ibid.

⁹ Yaitu rasa kekeluargaan (*Sense of Kindship*), yang timbul dari hubungan darah, dan ikatan lainnya yang memunculkan perasaan cinta terhadap saudara dan kewajiban saling tolong menolong dan melindungi. Lihat dalam. Wendi Melfa dan Solihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam ; Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Bandar Lampung:2007) hal.161.

¹⁰ Ibid. 162

basis bagi kebersamaan social, dimana setiap orang tidak hanya dilihat sebagai bagian dari keseluruhan, melainkan sebagai pribadi dan warga masyarakat. yang dalam artian lain adalah seseorang merupakan pribadi yang bisa menentukan masyarakat. Dengan demikian simpati yang dimiliki oleh seseorang bukan hanya bagian dari masyarakat yang statis tetapi lebih dari itu akan melahirkan dimensi yang dinamis yakni suatu tanggung jawab bahwa seseorang dapat menunjukkan peranannya dalam masyarakat.¹¹

Mencermati pandangan Ibnu Khaldun dan Smith tradisi merupakan sebagai motor penggerak dan perekat solidaritas kehidupan bermasyarakat. Kebekuan-kebekuan, apatisme, dan lepas landasnya gotong royong masyarakat pedesaan, yang di bingkai oleh formalisasi, modernitas, dan bias demokrasi, menjadi tantangan tersendiri dalam perjalanan tradisi yang dilahirkan masyarakat pedesaan yang tulus mengedepankan filosofis dari tradisi itu sendiri sebagai pedoman hidup untuk bergerak kearah yang bermanfaat. Tantangan yang demikian akan sedikit demi sedikit terurai bilamana pengakuan, dan penghormatan nilai-nilai tradisi menjadi bagian tersendiri sebagai pedoman dalam pelaksanaan keberagamaan pemeluk agama di nusantara, yang pada akhirnya adalah tradisi akan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pemberdayaan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, kedaulatan politik masyarakat pedesaan dan demokratisasi politik akan berjalan sebagai ciri dari sebuah peradaban.

3. Dinamika dan Harapan orang orang Desa

Tradisi sebagai kekuatan masyarakat desa akan menjadi dinamika tersendiri dalam proses proses tradisi sebagai bagian arah pemberdayaan masyarakat desa. Asumsi sementara keberadaan masyarakat pedesaan adalah sebuah gambaran dari ketidakberdayaan yang kemudian dapat dirumuskan sebagai keadaan dari masyarakat yang hidup serba kekurangan, keterbelakangan, dan ketertinggalan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh manusia, asumsi ini dalam artian bangunan kesadaran masyarakat desa di asumsikan sebagai kesadaran magic atau semata mata semua takdir tuhan.

Juga dilain hal, keadaan social ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan masih ditandai oleh pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, dan sebagian besar masih tergantung pada

¹¹ Gagasan simpati Adam Smith sebenarnya menghidupkan kembali gagasan Aristoteles bahwa manusia adalah mahluk social. Semua manusia menurut Smith, memiliki simpati atau perasaan tentang keadaan dan situasi orang lain. Simpati tersebut sebagai kodrat, bersifat hakiki, dan melekat pada kodrat manusia, sebuah naluri dasar untuk kebahagiaan orang lain disekitarnya. Lihat dalam Mikhael Duo, *Filsafat Ekonomi*, (Yogyakarta: Kansius, tt) hal. 36-37.

sektor pertanian serta sektor sektor tradisional. Dalam situasi seperti ini, terhadap sumberdaya lahan semakin besar dan rata rata penguasaan asset lahan setiap rumah tangga semakin minim, banyak rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan. pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi dampak keterbatasan lahan pertanian tersebut, baik melalui program intensifikasi pertanian, transmigrasi, maupun pengembangan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dalam sektor non pertanian di pedesaan. Sementara itu, sejumlah penduduk pedesaan mengambil jalan pintas untuk menolong dirinya sendiri melalui urbanisasi kekota. Penduduk yang tinggal di desa harus bersedia hidup dalam situasi subsistensi dan involutif.¹²

Di desa Jatimunggul misalnya, desa yang letaknya berbatasan dengan hutan cikawung areal tanah hutannya lebih dari dua ribu limaratus hektar di tambah dengan luas tanah desa kurang lebih seribu limaratus hektar dengan jumlah penduduk sekitar tigaribu kepala keluarga, tidak sedikit warga desanya hijrah ke kota bahkan keluar negeri untuk memperbaiki keadaan ekonomi agar lebih sejahtera, adalah potret kehidupan desa dalam menghadapi arus modernitas. Nilai nilai luhur orang orang desa dulu banyak di tinggalkan oleh generasi berikutnya, tanah bukan lagi sebagai sumber penghidupan yang utama yang harus di pertahankan. tanah menjadi basis utama sebagai sumber ketahanan pangan di anggap hanya sebagai mitos oleh generasi masakini yang lupa dengan sejarah leluhurnya.

Namun, betapapun demikian ada yang menarik yang sampai saat ini masih ada dan di pertahankan oleh orang orang desa yaitu tradisi SEDEKAH BUMI, tradisi ini di lakukan oleh masyarakat desa dan pemerintah desa dengan mengadakan pagelaran wayang kulit sehari semalam dengan lakon bumi loka, masyarakat desa berkumpul sambil membawa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk dan ingkung ayam, kemudian di makan bersama antara masyarakat dan pemerintah desa, Tradisi ini terus menerus dilakukan saat mau tanam padi, keyakinan orang orang desa berharap tradisi ini menjadi sebab suburnya tanah sehingga menghasilkan panen yang melimpah, juga selain SEDEKH BUMI tradisi yang di lakukan oleh masyarakat desa adalah tradisi MAPAG SRI, tradisi ini secara teknis sama seperti mapagsri hanya lakon wayang yang berbeda dan MAPAG SRI di laksanakan saat menyambut panen raya padi. Inilah yang kemudian menjadi menarik bagi saya untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami korelasinya dengan ajaran islam Nusantara dan dampak kesejahteraan bagi masyarakat desa, sampai hari ini tradisi SEDEKAH BUMI di pertahankan di desa Jatimunggul, yang basis pencehariannya agraris.

¹² Lihat dalam, Muhammad Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)hal.56.

B. RUMUSAN MASALAH

- a) Bagaimana sejarah Islam Nusantara dan Kearifan Lokal tradisi sedekah bumi dan mapag sri?
- b) Bagaimana urgensi dan korelasi islam dan tradisi kearifan lokal ?
- c) Apakah Islam Nusantara dan kearifan lokal sebagai inspirasi kesejahtraan masyarakat desa.?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini mencoba mengungkap akar pemikiran dan sejarah islam nusantara baik secara keseluruhan ataupun sebagianya dan reperesentasinya terhadap dampak kesejahtraan masyarakat desa, serta korelasinya dengan kearifan lokal, di antara tujuanya sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui sejarah islam Nusantara dan kearifan lokal mapag sri
- b) Untuk mengetahui urgensi dan korelasi islam dan kearifan lokal
- c) Mengetahui peran islam Nusantara dan kearifan lokal sebagai modal social dan kesejahtraan masyarakat.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi khazanah islam terutama bagi pemerhati sejarah islam di Nusantara diantaranya yaitu:

- a) Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih para pemerhati sejarah islam nusantara dalam korelasinya dengan tradisi kearifan lokal
- b) Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para pemerhati budaya dan tradisi kearifan lokal bahwa, bahwa tradisi bukan hanya sebagai formalisasi rutinitas tetapi sebagai kekuatan sosio cultural dalam mewujudkan kesejahtraan masyarakat desa.
- c) Penelitian ini juga di harapkan dapat membangun khazanah pemikiran intelektual islam. Sehingga penelitian ini dapat di jadikan bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang temuan temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya, melainkan dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Selain dari itu peneliti akan menggunakan metode *library Research*, yaitu kajian dengan

mencari informasi dan data dari bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan yang di bahas.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar mudah dan memperoleh suatu gambaran masalah yang menjadi bahasan dalam proposal tesis ini, maka menggunakan sistematika penulisan dalam beberapa Bab menjadi sub Bab sebagai berikut

Bab I. Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II. Meliputi : Desa Jatimunggul dan desa desa sekitarnya di kecamatan Terisi, Struktur Demografi, Rumah Tangga dan Struktur kekrabatan, Pemerintah desa dan prangkat prangkatnya. Pemamanfaatan, kepemilikan dan distribusi tanah.

Bab III. Meliputi : Pola Kehidupan Masyarakat di desa Jatimunggul dan desa desa sekitarnya di kecamatan Terisi, Pertanian dan jenis tanah tadah hujan, Hasil pertanian dan pasar, Peran perempuan dan aktifitas pasar, Pekerjaan orang orang desa Jatimunggul dan kemajemukannya.

Bab IV. Meliputi : Kehidupan Masyarakat dalam dimensi Agama, budaya dan tradisi di desa Jatimunggul, Islam dalam perspektif sejarah local di kabupaten Indramayu, Masjid, jamiyahan, pengajian, tradisi sedekah bumi dan mapag sri di desa jatimunggul. Kehidupan mistik dalam konstek desa.

Bab. V. Meliputi : Islam Nusantara dan kearifan lokal tradisi sedekah Bumi dan mapag Sri, filosofi sedekah Bumi dan mapag Sri dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat desa. Tinjauan politik dan rekayasa social masyarakat desa tentang tradisi dan pemberdayaan masyarakat.

Bab. VI. Penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Muhammad, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Duo, Mikhael, *Filsafat Ekonomi*, Yogyakarta: Kansius, tt.
- Forum ilmiah festival istiqlal 1995, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta, 1996.
- Jurdi, Syarifudin, *Sosiologi Islam;Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Kholdun*, Yogyakarta, Bidang akademik UIN Sunan Kali Jaga, 2008. Pramono, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Melfa, Wendi dan Solihin siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam ; Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Kholdun*, Bandar Lampung: 2007.
- Sunyoto, Agus, dalam Pendidikan Kader Penggerak NU angkatan 1, bertempat di Rengas Dengklok diselenggarakan oleh PB NU. dengan makalah “*Eksistensi Islam Nusantara; telaah Paham Keberagamaan NU-Gusdur*”.
- Sunyoto, agus, *Atlas Walisongo*, Tangerang selatan: Pustaka Iman. 2015.

